

# Efektivitas Edukasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Manajemen Laktasi dan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Puskesmas Tarumajaya

Dyah Maaysari Fatwa<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departement of Midwifery, STIKes Abdi Nusantara, Jakarta, Indonesia

Article Info	Abstrak
<p><b>Kata kunci:</b> Pengetahuan; Perilaku; ASI Eksklusif</p> <p>Dikirim : 5 Juni 2020                      Direvisi : 10 Juni 2020                      Diterima : 10 Juni 2020</p> <p> Dyah Maaysari Fatwa   dyahmayasarifatwa@gmail.com  </p>	<p>UNICEF secara global, kurang dari separuh bayi baru lahir (47%) disusui dalam waktu satu jam setelah kelahiran. Prevalensi inisiasi menyusui dini di Eropa Timur dan Asia Tengah (72%) hampir dua kali lebih tinggi dibandingkan di Asia Selatan (39%) dan Asia Timur dan Pasifik (41%). Hanya 48% bayi usia 0–5 bulan di seluruh dunia mendapatkan ASI eksklusif. Asia Selatan mempunyai prevalensi pemberian ASI eksklusif tertinggi dengan lebih dari 60%. Sebaliknya, hanya 26% bayi usia 0–5 bulan di Amerika Utara yang mendapat ASI eksklusif. Dampak jika tidak diberikan ASI eksklusif pada bayi dapat meningkatkan angka kejadian stunting, pertumbuhan dan perkembangan bayi kurang optimal. Mengetahui efektivitas edukasi terhadap peningkatan pengetahuan manajemen laktasi dan perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. <i>Quasy eksperimental</i> dengan jenis penelitian desain <i>one grup pretest-postest design</i>. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bekerja yang mempunyai bayi usia 7-12 bulan di Puskesmas Tarumajaya pada bulan Desember 2023 sebanyak 40 orang, teknik pengambilan sampel adalah <i>total sampling</i>. Sebelum diberikan edukasi manajemen laktasi mayoritas responden berpengetahuan cukup (55,0%) dan perilaku positif (60,0%), sesudahnya berpengetahuan baik (72,5%) dan perilaku positif (100%). Edukasi efektif dapat meningkatkan pengetahuan manajemen laktasi dan perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja (<i>p value</i> 0,000). Edukasi efektif dapat meningkatkan pengetahuan manajemen laktasi dan perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. Diharapkan tenaga kesehatan dapat meningkatkan edukasi tentang manajemen laktasi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat tercapai.</p>
	<p style="text-align: center;"><i>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license.</i></p> <div style="text-align: center;">  </div>

## 1. Pendahuluan

Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) secara global, kurang dari separuh bayi baru lahir (47%) disusui dalam waktu satu jam

setelah kelahiran, sehingga menyebabkan terlalu banyak bayi baru lahir yang menunggu terlalu lama untuk melakukan kontak penting dengan ibunya. Prevalensi inisiasi menyusui dini di Eropa Timur dan Asia Tengah (72%) hampir dua kali lebih tinggi dibandingkan di Asia Selatan (39%) dan Asia Timur dan Pasifik (41%). Memberi bayi baru lahir apa pun selain ASI berpotensi menunda kontak pertama mereka dengan ibunya dan mempersulit proses pemberian ASI. Namun, 1 dari 3 bayi baru lahir masih menerima makanan atau cairan pada hari-hari awal kehidupannya, saat tubuh mereka paling rentan (UNICEF, 2023). Pemberian ASI eksklusif oleh ibu menyusui sangat berperan penting dalam tumbuh kembang bayi karena ASI mengandung zat yang bermanfaat bagi kekebalan tubuh dan dapat menurunkan angka kejadian alergi serta menurunkan risiko sejumlah penyakit seperti obesitas, pneumonia, Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), hipertensi, malnutrisi, kanker serta diabetes (Putrianti, 2022). Bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif memiliki risiko kematian akibat diare atau pneumonia yang jauh lebih besar dibandingkan bayi yang mendapat ASI. Selain itu, menyusui mendukung sistem kekebalan bayi dan dapat melindungi mereka di kemudian hari dari kondisi kronis seperti obesitas dan diabetes. Namun terlepas dari semua manfaat yang ada, kurang dari 1 dari 2 (48%) bayi usia 0–5 bulan di seluruh dunia mendapatkan ASI eksklusif. Asia Selatan mempunyai prevalensi pemberian ASI eksklusif tertinggi dengan lebih dari 60% bayi mendapat ASI eksklusif. Sebaliknya, hanya 26% bayi usia 0–5 bulan di Amerika Utara yang mendapat ASI eksklusif (UNICEF, 2023). Dampak jika tidak diberikan ASI eksklusif pada bayi dapat meningkatkan angka kejadian stunting, pertumbuhan dan perkembangan bayi kurang optimal karena tidak mendapatkan nutrisi yang terkandung dari ASI seperti kandungan vitamin, arachidonic acid (AA), Decosahexoid acid (DHA), menekan biaya pengeluaran keluarga karena membeli susu formula, kandungan susu formula yang tidak sebaik ASI menyebabkan rentan terjadinya obesitas pada bayi, masalah pencernaan, masalah alergi dan masalah kesehatan lainnya pada bayi (Anggraini, 2018).

Peran petugas kesehatan dalam pemberian ASI eksklusif sangat diperlukan yaitu dengan memberikan pendidikan dan konseling mengenai pentingnya ASI eksklusif kepada ibu menyusui. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif menjelaskan bahwa untuk mencapai pemanfaatan pemberian ASI Eksklusif secara optimal, petugas kesehatan dan penyelenggara fasilitas pelayanan kesehatan wajib memberikan informasi dan konseling ASI Eksklusif kepada ibu dan/atau anggota keluarga dari bayi yang bersangkutan sejak pemeriksaan kehamilan sampai dengan periode pemberian ASI eksklusif selesai. Pemberian informasi dan edukasi ASI eksklusif dapat dilakukan melalui penyuluhan, konseling dan pendampingan. Petugas kesehatan diharapkan dapat mendukung keberhasilan program ASI eksklusif, mengurangi kebiasaan masyarakat memberikan bayi mereka yang baru lahir dengan makanan lain, seperti susu formula, madu, pisang atau lainnya. Faktor penghambat dalam hal ini mungkin ada pada tingkat pendidikan, sikap, persepsi,

pengetahuan, kepercayaan dan motivasi ibu akan pentingnya ASI eksklusif (Ajeng, 2019). Konseling dan edukasi menyusui merupakan salah satu upaya yang dapat diambil oleh pemerintah dalam tujuh tindakan untuk mendorong kemajuan dalam menyusui yaitu dengan meningkatkan akses ibu ke konseling menyusui terampil di fasilitas kesehatan. Adanya kebutuhan untuk mendengarkan dan menerima pendapat ibu tanpa penilaian dan membantu ibu untuk membuat pilihan terbaik berdasarkan informasi dan saran yang relevan yang diberikan oleh konselor laktasi dan kegiatan ini dapat menjadi motivasi bagi ibu menyusui, maka kegiatan konseling menyusui ini diharapkan dapat mendukung ibu untuk selalu tetap menjaga ASI diberikan secara eksklusif. Konseling ini diberikan dua kali selama kehamilan dan lima kali setelah melahirkan (Mardhika, 2020). Edukasi dan konseling menyusui mencakup penjelasan kepada ibu tentang manfaat menyusui dan bagaimana hal itu dapat dimulai dari saat bayi lahir hingga usia 2 tahun, dimana tertuang pada program dari 10 langkah menuju keberhasilan menyusui yaitu memberi informasi kepada ibu hamil tentang manfaat dan manajemen menyusui, bagaimana melakukan inisiasi menyusui dini, memberikan cara menyusui dan cara mempertahankannya, tidak memberikan selain ASI (kecuali atas indikasi medis), melaksanakan rawat gabung, mendorong menyusui sesuai permintaan dan jangan memberikan dot atau kempeng (Mardhika, 2020). Metode konseling yang diberikan tidak hanya memberikan konseling pada ibu tetapi juga melibatkan suami sehingga ibu dan suami dapat turut berperan penting dan saling mendukung dalam pencapaian ASI eksklusif secara lebih optimal. Selain konseling tentang pentingnya ASI, diberikan demonstrasi cara menyusui yang benar sehingga ibu sudah menguasai teknik menyusui ketika sudah melahirkan. Suami dilibatkan untuk diajarkan cara pijat oksitosin untuk memperlancar produksi ASI. Maka dari itu, konselor masih terus berperan hingga ibu memasuki proses menyusui bayinya, konselor terus memantau proses menyusui ibu, sehingga konselor dapat mengevaluasi apakah ibu memberikan ASI eksklusif atau tidak pada bayinya (Baiduri, 2018).

Konseling dan edukasi tentang ASI eksklusif sebaiknya diberikan sewaktu asuhan antenatal maupun pasca persalinan. Konseling dan edukasi merupakan bagian integral yang sangat penting dalam pelayanan kebidanan, dengan melakukan konseling berarti petugas membantu klien dalam memilih dan memutuskan untuk memberikan ASI eksklusif. Disamping dapat membuat klien merasa lebih puas, konseling akan membantu klien dalam memberikan ASI eksklusif dan meningkatkan keberhasilan dalam menyusui (Aprilina, 2019). Persentase pemberian ASI eksklusif di Indonesia mencapai 72,04% dari populasi bayi berusia 0-6 bulan pada 2022. Angka itu meningkat 0,65% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 71,58%. Berdasarkan provinsinya, pemberian ASI eksklusif tertinggi nasional tahun 2022 berada di Nusa Tenggara Barat dengan persentase mencapai 79,69%. Posisinya disusul oleh Jawa Tengah (78,71%) dan Kalimantan Utara (78,7%). Sementara, Gorontalo tercatat sebagai provinsi dengan pemberian ASI eksklusif terendah nasional pada 2022 sebesar 53,6%. Kalimantan

Tengah menempati posisi kedua pemberian ASI eksklusif terendah nasional dengan persentase 55,26%. Ada pula Sumatra Utara (57,17%) dan Maluku di posisi berikutnya dengan persentase pemberian ASI eksklusif sebesar 59,62%. Sedangkan cakupan pemberian ASI eksklusif di Jawa Barat sebesar 77% (Annur, 2023). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi cakupan pemberian ASI Eksklusif pada tahun 2022 sebesar 71,3% mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2021 yaitu sebesar 72,6%. Namun demikian, Kabupaten Bekasi sudah memenuhi target cakupan yaitu 50% (Dinkes Kabupaten Bekasi, 2023). Beberapa alasan ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya adalah kurangnya informasi dari petugas kesehatan (25,6%). Pemberian susu formula/air pertama kali oleh petugas kesehatan (20,9%), Ibu bekerja (18,7%), Perasaan ibu memiliki jumlah ASI sedikit (13,9%), Bayi menangis dan rewel, karena dianggap masih haus dan lapar (11,6%) dan anjuran/pengaruh dari keluarga, teman, tetangga (9,3%) (Zulfayeni, 2019). Berdasarkan data yang telah didapatkan cakupan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Tarumajaya Bekasi tahun 2021 sebesar 75,9 %, dan pada tahun 2022 sebesar 70,6%. Survey pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Tarumajaya terhadap 10 ibu yang memiliki bayi 7-12 bulan, 4 orang (40%) ibu memberikan ASI eksklusif dan 6 orang (60%) tidak memberikan ASI eksklusif karena alasan ASI tidak keluar dan ibu bekerja maka bayinya diasuh sama neneknya sehingga diberikan susu formula. Kemudian dari ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif 50% ibu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai ASI eksklusif tetapi tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya karena bekerja sehingga malas untuk memberikan ASI ke bayinya selain itu kurang mengetahui manfaat pemberian ASI eksklusif untuk bayi serta belum pernah mendapatkan konseling tentang ASI eksklusif, dan 50% nya lagi mengatakan petugas kesehatan belum pernah memberikan informasi dan konseling serta belum pernah ada edukasi mengenai pemberian ASI Eksklusif sehingga tidak berminat untuk memberikan ASI eksklusif karena kurang mengerti manfaatnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Efektivitas edukasi terhadap peningkatan pengetahuan manajemen laktasi dan perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Puskesmas Tarumajaya tahun 2020".

## **2. Metode**

*Quasy eksperimental* dengan jenis penelitian desain *one grup pretest-posttest design*. Sampel dalam penelitian ini adalah Metode konseling yang diberikan tidak hanya memberikan konseling pada ibu tetapi juga melibatkan suami sehingga ibu dan suami dapat turut berperan penting dan saling mendukung dalam pencapaian ASI eksklusif secara lebih optimal. Selain konseling tentang pentingnya ASI, diberikan demonstrasi cara menyusui yang benar sehingga ibu sudah menguasai teknik menyusui ketika sudah melahirkan. Suami dilibatkan untuk diajarkan cara pijat oksitosin untuk memperlancar produksi ASI. Maka dari itu, konselor masih terus berperan hingga

ibu memasuki proses menyusui bayinya, konselor terus memantau proses menyusui ibu, sehingga konselor dapat mengevaluasi apakah ibu memberikan ASI eksklusif atau tidak pada bayinya (Baiduri, 2018).

### 3. Hasil

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi**

	Pre test		Post test	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Baik	9	22.5	29	72.5
Cukup	22	55.0	11	27.5
Kurang	9	22.5	0	0.0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 40 responden sebelum diberikan edukasi sebagian besar responden berpengetahuan cukup sebanyak 22 orang (55,0%), pengetahuann cukup dan kurang jumlahnya sama yaitu sebanyak 9 orang (22,5%). Sesudah diberikan edukasi sebagian besar responden berpengetahuan baik sebanyak 29 orang (72,5%), pengetahuan cukup sebanyak 11 orang (27,5%), dan pengetahuan kurang tidak ditemukan (0%).

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perilaku Ibu Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi**

Perilaku	Pre test		Post test	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Positif	24	60.0	40	100,0
Negatif	16	40.0	0	0,0
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100,0</b>	<b>40</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 40 responden sebelum diberikan edukasi sebagian besar responden bersikap positif sebanyak 24 orang (60,0%), dan yang bersikap negatif sebanyak 16 orang (40,0%). Sesudah diberikan edukasi semua responden bersikap positif sebanyak 40 orang (100,0%).

**Tabel 3 Efektivitas Edukasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Manajemen Laktasi pada Ibu Bekerja Kelompok Pengetahuan Frekuensi Mean Selisih Selisih *P value***

		Pre test	Postt est	Pre test	Postt est	Mean	SD	
Edukasi	Baik	9	29	62,90	82,30	19,40	0,734	0,000
	Cukup	22	11					

Kurang	9	0
--------	---	---

Berdasarkan tabel diatas, memperlihatkan selisih rata-rata pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi sebesar 19,40 dengan selisih standar deviasi 0,734. Hasil uji statistik didapatkan *p-value* sebesar 0.000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti ada perbedaan yang signifikan pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa edukasi dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi pada ibu bekerja, karena ada perbedaan yang signifikan nilai rata-rata antara kelompok pre test dengan kelompok post test.

**Tabel 4 Efektivitas Edukasi Terhadap Perilaku Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja**

KELOMPOK	SIKAP	FREKUENSI		MEAN		SELISIH	SELISIH	P VALUE
		Pre test	Postt est	Pre test	Postt est			
Edukasi	Positif	24	40	52,20	82,25	30,05	6,742	0,000
	Negatif	16	0					

Berdasarkan tabel diatas, memperlihatkan bahwa selisih rata-rata perilaku pemberian ASI eksklusif sebelum dan sesudah diberikan edukasi sebesar 30,05 dengan selisih standar deviasi 6,742. Hasil uji statistik didapatkan *p-value* sebesar 0.000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti ada perbedaan yang signifikan perilaku pemberian ASI eksklusif sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa edukasi efektif dapat meningkatkan perilaku ibu bekerja dalam pemberian ASI eksklusif, karena ada perbedaan yang signifikan nilai rata-rata antara kelompok pre test .

#### 4. Pembahasan

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 40 responden sebelum diberikan edukasi sebagian besar responden berpengetahuan cukup sebanyak 22 orang (55,0%), pengetahuann cukup dan kurang jumlahnya sama yaitu sebanyak 9 orang (22,5%). Sesudah diberikan edukasi sebagian besar responden berpengetahuan baik sebanyak 29 orang (72,5%), pengetahuan cukup sebanyak 11 orang (27,5%), dan pengetahuan kurang tidak ditemukan (0%). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2018), yang mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil “tahu” penginderaan manusia terhadap suatu obyek tertentu. Proses penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra pengelihatatan, pendengaran, penciuman, rasa dan melalui kulit. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting

untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariani (2022) yang mengatakan bahwa ada perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi manajemen laktasi yaitu dari sebelum diberikan edukasi manajemen laktasi mayoritas responden dengan pengetahuan kurang (50%) dan sesudah diberikan edukasi manajemen laktasi mayoritas responden dengan pengetahuan baik (63,3%). Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Tarumaja Bekasi didapatkan bahwa sebelum diberikan edukasi manajemen laktasi sebagian besar responden berpengetahuan cukup tentang manajemen laktasi, hal ini dikarenakan responden belum mendapatkan informasi sepenuhnya tentang manajemen laktasi. Dalam hal ini ibu dengan pengetahuan cukup belum semua bisa dipahami sepenuhnya oleh ibu tentang manajemen laktasi, dan sesudah mendapatkan edukasi tentang manajemen laktasi pengetahuan ibu berubah menjadi mayoritas dengan pengetahuan baik, sehingga ibu mengetahui dengan sepenuhnya tentang manajemen laktasi dan memahami sepenuhnya manfaat dari pemberian ASI maka tidak ada kendala lagi dalam pemberian ASI pada bayinya. Dalam hal ini pendidikan kesehatan sangat penting diberikan kepada ibu-ibu baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja untuk meningkatkan pengetahuan mereka menjadi lebih baik.

#### Distribusi frekuensi perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif sebelum dan sesudah diberikan edukasi

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 40 responden sebelum diberikan edukasi sebagian besar responden bersikap positif sebanyak 24 orang (60,0%), dan yang bersikap negatif sebanyak 16 orang (40,0%). Sesudah diberikan edukasi semua responden bersikap positif sebanyak 40 orang (100,0%). Perilaku adalah suatu hal yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau secara tidak langsung. Hal ini berarti bahwa perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yaitu yang disebut rangsangan. Dengan demikian, rangsangan maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu (Notoatmodjo, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ristu Dwi Wicaksono (2022), yang mengatakan bahwa sebagian besar responden sebelum diberikan edukasi mayoritas dengan perilaku sedang (55,6%) dan sesudah diberikan edukasi mayoritas responden dengan perilaku baik (81,5%). Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa mayoritas responden sebelum diberikan edukasi dengan perilaku positif, hal ini dikarenakan responden dalam penelitian ini adalah ibu bekerja yang sudah banyak mendapatkan informasi tentang manfaat dari ASI eksklusif. Dan sesudah diberikan edukasi responden yang berperilaku positif bertambah banyak, karena dengan diberikannya edukasi tentang manajemen laktasi ibu bekerja mengetahui bagaimana cara memberikan ASI yang baik dikala ibu sedang bekerja. Dan dengan diduplikasinya

edukasi tentang manajemen laktasi sehingga pengetahuan ibu bertambah baik maka perilaku ibu juga menjadi positif.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa selisih rata-rata pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi sebesar 19,40 dengan selisih standar deviasi 0,734. Hasil uji statistik didapatkan *p-value* sebesar 0.000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti ada perbedaan yang signifikan pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa edukasi dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi pada ibu bekerja, karena ada perbedaan yang signifikan nilai rata-rata antara kelompok pre test dengan kelompok post test. Edukasi atau disebut juga dengan pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sudah semestinya usaha dalam menumbuh kembangkan pendidikan secara sistematis dan berkualitas perlu terus di upayakan, sehingga tujuan dari proses pendidikan dapat dicapai secara optimal. Pendidikan memiliki arti penting bagi individu, pendidikan lebih jauh memberikan pengaruh yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa (Notoatmodjo, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mariani (2022) yang mengatakan bahwa pengetahuan ibu hamil dalam pemberian ASI Eksklusif sebelum dan sesudah diberikan edukasi manajemen laktasi menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna, dimana  $P = 0,000$  lebih kecil dari  $\alpha = 0.005$ . Sehingga edukasi manajemen laktasi perlu ditingkatkan agar capaian pemberian ASI Eksklusif meningkat. Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Tarumajaya Bekasi didapatkan sebelum diberikan edukasi rata-rata pengetahuan ibu cukup dan sesudah diberikan edukasi mayoritas dengan pengetahuan baik. Hasil uji paired sampel t test juga menunjukkan adanya perubahan rata-rata nilai pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi memiliki pengaruh yang besar terhadap peningkatan pengetahuan. Ibu yang kurang pengetahuannya tentang manajemen laktasi, berpotensi lebih besar tidak berhasil dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Hal ini dikarenakan kedalaman pengetahuan akan berpengaruh terhadap cara berfikir seseorang yang akan berujung pada tindakan. Dengan mempelajari segala pengetahuan mengenai laktasi, diharapkan setiap ibu bekerja dapat memberikan ASI secara optimal, sehingga bayi dapat tumbuh kembang normal sebagai calon sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa selisih rata-rata perilaku pemberian ASI eksklusif sebelum dan sesudah diberikan edukasi sebesar 30,05 dengan selisih standar deviasi 6,742. Hasil uji statistik didapatkan *pvalue* sebesar 0.000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti

ada perbedaan yang signifikan perilaku pemberian ASI eksklusif sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa edukasi efektif dapat meningkatkan perilaku ibu bekerja dalam pemberian ASI eksklusif, karena ada perbedaan yang signifikan nilai rata-rata antara kelompok pre test dengan kelompok post test. Pendidikan adalah penambahan pengetahuan dan kemampuan melalui teknik atau instruksi pembelajaran langsung yang ditujukan untuk menghafal peristiwa atau kondisi kehidupan nyata dengan mendorong pengarah diri sendiri, secara aktif memberikan informasi atau gagasan baru. Pendidikan laktasi merupakan rangkaian upaya yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan peningkatan kemampuan kepada ibu dalam masa prenatal (kehamilan) untuk laktasi, termasuk pemberian IMD, dilakukan dengan baik dan benar. Pengertian diatas menunjukkan bahwa pendidikan adalah suatu proses belajar yang berlangsung dari tidak mengetahui nilai kesehatan menjadi pengetahuan dan dari ketidakmampuan mengatasi kesehatan sendiri menjadi mandiri . Perubahan perilaku seseorang terbentuk setelah ada perubahan pengetahuan serta perubahan pada sikap. Dan dengan adanya sarana dan prasarana pada aplikasi whatsapp yang bisa dikatakan lengkap maka ini akan mempermudah penyampaian informasi sehingga mempengaruhi perilaku responden. (Amalia, dkk.,2018). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ristu Dwi Wicaksono (2022) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap kepatuhan pemberian ASI pada ibu bekerja diwilayah kerja di Kelurahan Mojosongo dengan nilai p value  $0,000 < 0,05$ . Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Tarumajaya Bekasi didapatkan ada perubahan perilaku sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Edukasi merupakan proses belajar dari tidak tahu tentang nilai kesehatan menjadi tahu sehingga responden yang sudah diberikan edukasi memiliki kesempatan untuk meningkatkan pemahaman mengenai informasi tentang manajemen laktasi yang berdampak positif terhadap perilaku.

Tingkat perilaku pemberian ASI yang baik dalam menyusui dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendorong ibu untuk memberikan ASI antara lain faktor fisik yang mengharuskan ibu untuk menyusui. Pengalaman hidup yang banyak dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam menganalisis sehingga mempengaruhi perilaku ibu dalam proses pemberian ASI. Hasil analisa dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang perilaku pemberian ASI peningkatan perilaku ibu dalam menyusui dipengaruhi oleh beberapa faktor fisik, pengalaman hidup, pengetahuan, dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan sangatlah bermanfaat dan berpengaruh dalam meningkatkan kesadaran ibu untuk tetap melaksanakan pemberian ASI selama bekerja karena pendidikan ini dapat mengubah pola pikir ibu yang sebelumnya tidak melakukan pemberian ASI menjadi melakukan pemberian ASI sehingga ibu tetap mempertahankan pasokan ASI kepada bayinya selama ibu tidak dekat dengan bayi. Ada perbedaan nilai rata-rata ibu menyusui yang bekerja melaksanakan pemerasan ASI

sebelum dan sesudah dilakukan edukasi, dan ada perbedaan nilai rata-rata ibu menyusui yang bekerja melaksanakan pemberian ASI sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan, serta ada pengaruh edukasi terhadap pelaksanaan pemerasan ASI.

## 5. Kesimpulan

Sebelum diberikan edukasi manajemen laktasi mayoritas responden berpengetahuan cukup (55,0%) dan perilaku positif (60,0%), sesudahnya berpengetahuan baik (72,5%) dan perilaku positif (100%). Edukasi efektif dapat meningkatkan pengetahuan manajemen laktasi dan perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja ( $p$  value 0,000).

## 6. Daftar Pustaka

- Amalia, dkk, 2018. Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Praktik Calon Ibu dalam Pencegahan Kurang Energy Kronik Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 5 (5) ISSN:2356-3346
- Aprilina, 2019. *Efektifitas Konseling Laktasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pada Ibu Hamil Trimester III*
- Ajeng, 2019. *Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dengan Motivasi Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember*
- Annur, M. 2023. *Persentase Bayi Usia Kurang dari 6 Bulan yang Mendapat ASI Eksklusif di Indonesia (2015-2022)*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/10/tren-pemberianasi-eksklusif-di-indonesia-terus-membaikdalam-4-tahun-terakhir>
- Anggraini, Y. 2018. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Yogyakarta: Pustaka. Rihama
- Baiduri, 2018. *Pengaruh Couple Counselling ASI Pada Ibu Hamil Trimester Iii Terhadap Pemberian Asi Eksklusif 2 Minggu di Wilayah Kerja Puskesmas Kemuningsari Kabupaten Jember*. *Global Health Science*, Volume 3 No. 3, September 2018 ISSN 2503-5088 (p) 2622-1055 (e)
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi (2023). *Profil Kesehatan Kabupaten Bekasi Tahun 2022*.
- Maryunani, A. 2016,. *Inisiasi Menyusui Dini: ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Trans Info Media. Jakarta

- Mariani, 2022. Pengaruh Edukasi Manajemen Laktasi Terhadap Pengetahuan dan Motivasi Ibu Hamil Dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, Vol 8, No 4, Tahun 2022
- Mardhika, A., 2020, *Menyusui Eksklusif, Media Apa yang Cocok diberikan Oleh Tim Konseling Laktasi?*  
<http://news.unair.ac.id/2020/07/24/menyusui-eksklusif-media-apa-yang-cocokdiberikan-oleh-tim-konseling-laktasi/>. Diakses tgl. 29/11/2021
- Notoatmodjo, S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putrianti Ayu, 2022. Efektifitas Pemberian Buah Pepaya (*Carica Papaya L.*) terhadap Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Tekung. *JURNAL ILMIAH OBSGIN-VOL.15 NO.1 (2023)*
- Ristu Dwi Wicaksono, (2022). *Pengaruh Edukasi Terhadap Perilaku Pemberian ASI Pada Ibu Bekerja di Wilayah Kerja Kelurahan Mojosongo*
- UNICEF, 2023. *Terlalu sedikit anak yang memperoleh manfaat dari praktik pemberian ASI yang direkomendasikan.* [https://data-unicef-org.translate.google.com/topic/nutrition/breastfeeding/?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://data-unicef-org.translate.google.com/topic/nutrition/breastfeeding/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)
- UNICEF, 2023. *Bersama-sama, dukung ibu sukses menyusui dan bekerja.*  
<https://www.who.int/indonesia/news/events/world-breastfeeding-week/2023>
- Zulfayeni, 2019. *Dukungan Pelayanan Kesehatan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Pekanbaru.*  
<https://zulfayeni.wordpress.com/2015/11/19/dukungan-pelayanan-kesehatan-terhadap-pemberian-asi-eksklusif-di-pekanbaru/>. Diakses tgl. 29/11/2021